

MODEL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB GENERASI MILENIAL

Akhsan¹, Ahmadi Muhammadiyah²

Universitas Ibrahimy Situbondo

ahsanthayyib@gmail.com, muhammadiyah1968@gmail.com**Abstract:**

Millennial era is identical with digital era. Where millennials are more inclined to like learning with practical and rational. Millennials prefer something simple and not complicated. Indirectly with this it also affects the learning styles of Arabic students. With this fact, the language teacher must also adjust to technology. In the midst of the covid-19 pandemic, literacy learning models, hybrid learning, and long life learning become learning models that are always discussed and discussed in various forms. Literacy with a genre approach, hybrid learning with online models and webinars, as well as long live education by planting lifelong learning to students wherever they are. These three things are expected to have a significant influence on learning and learning models in this millennial era. Especially in a pandemic that does not allow for face-to-face meetings, so it is more efficient, practical, and effective.

Keywords: *Learning models, millennial era***PENDAHULUAN**

Hari-hari ini dunia diguncang dengan istilah-istilah yang muncul beriringan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Istilah tersebut diantaranya adalah *Arus Globalisasi*, *Revolusi industri 4.0¹*, *Era Milenial²*,

Disruptive³ dan *Abad 21*. Istilah ini muncul akibat kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan

¹ Revolusi Industri 4.0 dalam bahasa Arab disebut **عصر الثورة الصناعية 4.0**. **Revolusi Industri 4.0** merupakan transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional menurut Angela Merkel (2014). Sedangkan menurut Schlechtendahl dkk (2015) revolusi industri 4.0 menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain. Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann dkk (2013) bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System (CPS)* dan *Internet of Things and Services (IoT dan IoS)* ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya.

² Era Milenial dalam bahasa Arab disebut **عصر الالفين**. **Milenial** (juga dikenal sebagai **Generasi Y**, **Gen Y** atau **Generasi Langgas**) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga

awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

³ Disruptive dalam bahasa Arab disebut **عصر المدمرة**. *disruptive innovation* dicetuskan pertama kali oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower pada artikel "Disruptive Technologies: Catching the Wave" di jurnal *Harvard Business Review* (1995). Artikel tersebut sebenarnya ditujukan untuk para eksekutif yang menentukan pendanaan dan pembelian disuatu perusahaan berkaitan dengan pendapatan perusahaan dimasa depan. Kemudian pada bukunya "The Innovator's Dilemma", Christensen memperkenalkan model Disruptive Inovasi (The Disruptive Innovation Model). Dimana kemampuan pelanggan untuk memanfaatkan sesuatu yang baru dalam satu lini. Dimana lini terendah adalah pelanggan yang cepat puas dan yang tertinggi digambarkan sebagai pelanggan yang menuntut. Distribusi pelanggan ini yang secara medianya bisa diambil sebagai garis putus-putus untuk menerapkan teknologi baru.

informatika.⁴ Istilah-istilah ini muncul karena arus perkembangan pertumbuhan ekonomi global, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Secara umum hal ini berdampak pada segala sektor dan bidang, terutama bidang pendidikan. Arus ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kurikulum, model pembelajaran, perkembangan metode dan media pembelajaran. Dampak dari arus ini sangat terasa dalam bidang pembelajaran bahasa Arab. Perubahan kurikulum yang mengandung unsur *Scientifik Approach* yang mengacu kepada model pembelajaran abad 21 mempengaruhi cara mengajar dan cara belajar. Tidak cukup itu, Arus globalisasi dalam pertumbuhan ekonomi memberikan suntikan yang tajam dalam persilangan kebudayaan dan peradaban antara barat dan timur. Tentunya hal ini berpengaruh kepada gaya mengajar dan belajar bahasa Arab.

Bahasa Arab sudah dipelajari oleh Negara Barat bahkan sampai Asia tenggara, Korea dan Jepang. Alih-alih mempertahankan bahasa Arab sebagai bagian dari Agama islam, namun faktanya banyak teori-teori yang di cetuskan oleh pakar pendidikan dari Barat yang notabene bukan seorang muslim yang mana teori tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Inilah salah satu dampak dari Arus Globalisasi. Belajar bahasa Arab yang seharusnya sangatlah mudah dengan model Tallaqi dibuat sulit karena terintegrasi dengan teori-teori Barat yang mana ketika mempelajari dan mempraktek-kannya merasa kesulitan yang disebabkan oleh proses implementasi teorinya. Jadi sesungguhnya yang menjadi tujuan adalah belajar teorinya sebagai *Epistemologi* proses pembelajaran atau belajar bahasanya sebagai *Ontologi* atau obyek pembelajaran.

Meskipun demikian, bukan berarti teori-teori Barat tidak tepat dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Ada beberapa point dan dampak yang baik dalam prosesnya. Artinya ada pemikiran baru dalam khazanah keilmuan dan peradaban pembelajaran bahasa Arab. Dampak tersebut adalah munculnya

berbagai penelitian-penelitian dan hasil riset dalam pembelajaran bahasa Arab. Inilah keilmuan, Barat dan Timur hanyalah fakta perbedaan wilayah saja, namun dalam proses pembelajaran, perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban tidak menutup kemungkinan akan selalu ada “*Novelty*” sebagai bentuk kristalisasi pemikiran manusia. Dalam dunia pendidikan bahasa Arab sering kita mendengar istilah-istilah pendekatan pembelajaran bahasa mulai dari pendekatan *Kognitivism*, *Behaviorism*, *Humanism*, *Strukturalism* dan sebagainya yang berembrio melahirkan metode, tehnik dan strategi dalam pembelajar-an bahasa Arab.

Pada era saat ini, pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada model pembelajaran nyata atau Otentik. Bagaimana belajar bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai sebuah keilmuan namun juga dijadikan sebagai Alat untuk belajar dan mengajar artinya bahasa Arab di praktekkan dalam hal yang konkrit. Bahasa Arab digunakan alat mengajar (dipraktekkan oleh guru untuk mengajar), telling story, Presenter, Khutbah, Kultum, mengadakan workshop dan seminar dan sebagainya yang penting adalah kegiatan nyata. Dalam pembelajaran kaidah lebih di arahkan kepada contoh nyata daripada dimulai dengan pengertian, Dalam hal tulis menulis bahasa Arab diarahkan kepada bagaimana bahasa Arab dalam surat menyurat, memo, mengarang bebas, menulis diare, kaligrafi, ornament dan sebagainya.

Jika mengacu kepada perkembangan zaman, ada istilah saat ini yang sedang digandrungi oleh para pegiat bahasa yaitu *Era Milenial*. *Era Milenial* ini mengarah kepada sebuah generasi tahun 2000 an keatas sampai saat ini. Era Milenial ini mempengaruhi gaya belajar anak zaman sekarang. Gaya belajar ini dipengaruhi oleh perkembangan *Medsos*, *Internet*, *Jaringan*, dan *perkembangan Gadget*. Gaya belajar mengalami pergeseran dari tatap muka menjadi tatap dunia maya. Siswa lebih suka berguru dengan dunia maya daripada dengan guru nyata. Siswa lebih suka belajar dengan nongkrong dari pada menyendiri. Istilah saat ini adalah disebut *Nongkrong Akademik*. Maka dari itu hal ini harus

⁴ Ubaid Ridho, *Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme*, Jurnal Ihya Arabiyah, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 210-226

disambut dengan baik untuk mengembangkan literasi dan multiliterasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada artikel ini penulis ingin menjelaskan apa saja hal-hal atau unsur-unsur yang bisa di tampilkan berhubungan dengan Era milenial dan pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Unsur-unsur tersebut dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan yaitu 1) Apa itu pemahaman era milenial, 2) Bagaimanakah bentuk atau model belajar siswa milenial, dan 3) Bagaimanakah gambaran model-model pembelajaran bahasa Arab di era milenial. Tiga hal ini secara umum dijelaskan dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan atau disebut *Library Research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis. Metode pengumpulan datanya dengan cara mengeksplorasi dokumen-dokumen atau dokumentasi. Sumber datanya berupa buku, Majalah, Jurnal, dan sebagainya. Setelah melihat sumber-sumber sebagai bahan data, penulis kemudian menganalisis, mensintesis, dan mengantitesis hasil penemuan data.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Era Milenial

Berbicara tentang perubahan Era, sesungguhnya hanyalah berbicara tentang particular saja, atau berbicara tentang perubahan kulit, bungkus, dan rupa luar. Namun hakekat isi dan esensinya adalah sama. Begitulah seharusnya generasi milenial. Meskipun rupanya berbeda namun hakekatnya mereka adalah sama-sama manusia dan sama-sama berfikir mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan mampu menempatkan diri pada hakekatnya meskipun ditengah-tengah perkembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi. Berbicara tentang hakikat sesuatu, termasuk juga identitas zaman. Seharusnya kita mengacu pada tokoh muslim yang bernama Imam al-Nasafi. Beliau berpandangan bahwa hakikat segala sesuatu itu tetap, yang berubah hanyalah bentuknya saja atau *haqaiq al-ashya` tsabitah wa al-`ilmu biha mutahaqqiqun*. Perubahan tidak

pernah menyentuh aspek substansial tetapi partikular. Maka digitalisasi zaman, atau apapun, pada hakikatnya hanyalah aspek partikular saja yang berubah, sedang substansinya, seperti nilai, etika, dan kemanusiaan, akan tetap. Tidak perlu khawatir dengan digitalisasi zaman, seperti khawatir tidak akan bermanfaat ilmunya hanya gara-gara ada seorang ahli tafsir lain yang lihai dalam dunia digital. karena aspek terpenting dalam belajar atau thalabul `ilmi adalah 6 syarat yang sudah diajarkan oleh Imam al-Syafi'i, sedang aspek digital hanyalah aspek partikular saja.⁵

Generasi millennial sering disebut sebagai Generasi Y, setelah generasi X. Yang disebut generasi milenial adalah generasi yang lahir antara 1980-2000.⁶ Bertolak pada batasan itu, usia termuda mereka adalah 19 tahun dan usia tertua 39 tahun. Dengan kata lain, generasi milenial sekarang ini berada pada usia kerja. Menurut Atasi (2019) generasi milenial sekarang ini menempati jumlah terbesar dalam struktur kependudukan di dunia. Demikian halnya, dalam hal dunia kerja, mereka menempati posisi terbesar. Konon di Indonesia, jumlah usia kerja kalangan milenial mencapai 40%.⁷

Gaya Belajar Bahasa Arab Generasi Milenial

1. Mencatat materi dengan cara "difoto" (اكتساب المواد بطريقة أخذ التصوير ما على السبورة)

Ketika guru bahasa Arab selesai mengajarkan di papan tulis, kebanyakan siswa sudah siap dengan HP untuk mengambil foto. Mencatat menjadi hal yang semakin jarang dilakukan, kecuali kalau guru kita mewajibkan atau ada larangan membawa *smartphone* ke sekolah. Hal ini disebabkan semakin canggihnya teknologi "Gadget" (جوال).

⁵ <http://iqt.unida.gontor.ac.id/generasi-milenial-al-quran-wacana-pragmaisme/>, diakses pada tanggal 13 Juni 2020

⁶ الدخيل، عزام. 2013. مقارنة بين عدد كلمات اللغات في العالم. أونلين <http://azzamaldakhil.com/azzam/2013/12/18/> العالم-في-اللغات-كلمات-عدد-بين-مقارنة-المأخوذ 13 Juni 2020
⁷ أتاسي، عمار. 2019. جيل اللقية-2 مليار ونصف من أبناء التغيرات الكبرى! أونلين جيل-اللقية-2-مليار-ونصف-من-أبناء-التغيرات-الكبرى/عمار-أتاسي/مجتمع/عشوائيات www.ultrasawt.com/المأخوذ 13 Juni 2020

Hal ini sebenarnya membawa perubahan yang lebih baik dari sisi media pembelajaran bahasa Arab, namun dari sisi minat siswa belajar kadang berkurang karena kemungkinan besar tidak akan dibaca oleh siswa dirumah atau di rekap. Fenomena ini juga ditemui di jenjang perguruan tinggi, tidak sedikit mahasiswa yang memotret materi yang ditulis dosen.

Terkadang materi yang ditulis dosen tidak terstruktur dengan baik, tidak runtut, dan meloncat ke berbagai arah pengetahuan. Hal ini terkadang membuat kesulitan mahasiswa untuk mencatat. Disamping itu waktu belajar dikelas relatif cepat hanya 105 menit. Waktu belajar di kelas masih dikurangi presentasi kelompok, sehingga dosen hanya menerangkan beberapa menit saja. Sehingga dosen hanya menulis point-point penting dipapan tulis. Maka dari itu generasi milenial identik dengan kepraktisan, tidak mau ribet yang penting mendapatkan materi dengan cara apapun tanpa harus menulis panjang lebar. hal ini senada dengan apa yang di ucapkan oleh Nurani (2018) mengemukakan empat ciri generasi millennial adalah produktif, tidak bisa lepas dari telepon pintar, senang berbagi, dan praktis.⁸

2. Diskusi via *Chatting Apps* (مناقشة عبر مجموعة بتطبيق على وسائل التواصل الاجتماعي)

Model Belajar generasi milenial bahasa Arab selanjutnya adalah via *Chatting Apps*. Zaman era sembilan belasan diskusi harus bertatap muka sebab perkembangan teknologi waktu itu belum begitu cepat. Siswa-siswa di era milenial ini berdiskusi di dunia maya atau internet. Mereka membuat “multiple chats” atau “grup” sementara di berbagai *messaging platform* baik berbentuk *Whatsupp*, *Telegram*, *Facebook*, dan sebagainya. Belajar bahasa saat ini menjadi sangat mudah karena perkembangan media informasi dan media sosial. Banyak

pembelajaran bahasa Arab saat ini melalui jarak jauh atau *long distance studing* melalui grup *Whatsupp* dan sebagainya. Biasanya ada satu orang yang memandu pelaksanaan pembelajarannya dengan mensetting mode (hanya admin yang bisa mengirim pesan). Model pembelajaran bahasa Arab non formal seperti ini yang saat ini mampu dinikmati oleh semua kalangan masyarakat baik yang muda atau tua, baik yang sudah mampu atau yang belum mampu berbahasa Arab. Dan ini merupakan perkembangan media pembelajaran bahasa Arab yang sangat luar biasa. Saya ambil contoh tentang pembelajaran *SIBAQ* (sinau bahasa Arab Qurani) yang dipelopori ustadz Ahmad Fuad Effendy dan ustadz Muhaiban, yang mana pembelajaran dilakukan dengan memberikan materi berupa pdf bervideo. Pemateri secara live berbicara melalui aplikasi grup *Whatsupp* dan memberikan materi PDF atau powerpoint yang dimodifikasi dengan video pembicara. Setelah itu peserta diberi tugas atau evaluasi.

3. Bertanya ke “Google” (البحث عن المواد باستخدام الجوجل)

Schramm mengemukakan bahwa bahwa materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh isi dan model instruksional serta jenis teknologi yang digunakan.⁹ Di sisi lain, Clark mengatakan bahwa penggunaan teknologi (komputer multimedia) dalam pembelajaran sangat membantu penyiapan materi secara efisien dan efektif.¹⁰ Komputer dapat berperan ganda dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Google bisa diakses melalui internet dan internet bisa dibuka dikomputer, laptop atau netbox dan Gadget. Semua materi keilmuan saat ini serba ada di *google*, termasuk materi tentang bahasa Arab. Jika ingin menerjemahkan tinggal di buka “*google*

⁸ Nurani, Ania, 2018, Ini Ciri Generasi Millennial yang Menginspirasi, Online: <https://www.tabloidbintang.com/gaya-hidup/read/118230/ini-ciri-generasi-millennialyang-menginspirasi>, di akses pada 12 Juni 2020.

⁹ Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Setiadi, (Jakarta: LP3ES, 1977), h. 86.

¹⁰ Richard E. Clark, “*Reconsidering Research on Learning from Media*”, dalam *Journal JSTOR*, 1983, Vol. 53, No. 4. p. 445-459.

translate” (الترجمة على جوجل), lalu disetting bahasa dari indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya, atau dari bahasa lain. Sangat mudah dan praktis. Jika ingin mencari materi bahasa Arab tema tertentu bisa di klik pada kolom pencarian google dan diketik temanya, nanti akan muncul semua. Jika ingin lebih mudah lagi menerjemah-kan bisa melalui aplikasi kamus terjemah. Ingin masuk pada tema pembelajaran bahasa Arab diluar negeri tinggal diketik situs-situs luar negeri seperti:

<http://learning.aljazeera.net/arabic>, <http://learnarabiconline.ksu.edu.sa/>, dan masih banyak lagi situs-situs tentang bahasa Arab.¹¹

4. Menonton Tutorial (شهود البرنامج التعليمي)

Tutorial merupakan bahan ajar berbentuk bimbingan oleh guru sebagai tutor. Biasanya tutorial berupa media berbasis komputer yang sudah didesain atau dibuat. Seiring berkembangannya teknologi informasi dan komputer, saat ini banyak video-video tutorial yang sengaja dibuat lalu di burning dalam CD atau berbentuk di upload diyoutube secara langsung. Dalaam pembelajaran bahasa Arab tutorial juga diberikan. Siswa lebih interes untuk belajar bahasa Arab menggunakan tutorial sebab tutorial lebih memudahkan karen biasanya intruksi panduannya jelas. Disamping itu kenyama-nan belajar siswa lebih terkondisikan sebab dengan tutorial dia bisa lebih bisa mengontrol emosinya dengan berusaha untuk memikirkan hal-hal yang dia kerjakan dengan sendiri tanpa ada unsur intruksi langsung dari benda hidup atau guru. Ketika dia mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam tutorial tersebut, maka dia ada kesempatan untuk bertanya. Inilah sebenarnya nilai plus dari tutorial.¹²

¹¹ Imam Asrori, *Pembelajaran Bahasa Arab Era Milenial*, makalah ini disampaikan pada ملتقى العلمي الوطنين 2019 قسم تعليم اللغة العربية h. 402-415

¹² Price, C. (2009). Why Don't My Students Think I'm Groovy? *The Teaching Professor*, 23 (1), p. 7.

Peneliti dari Dalton State College, Christy Price menyebutkan ada lima teknik untuk membuat guru atau dosen agar berhasil dalam memberikan pelajaran kepada generasi milenial, yaitu:¹³

1. Research Based Methods (التعليم على أساس البحث العلمي)

Pada era saat ini teknik guru yang konvensional sudah sulit menarik minat milenial. Sebagai generasi multimedia, mereka lebih suka diberikan multimedia, kesempatan kolaborasi, dan kemampuan mencari serta merangkum informasi sendiri. Di sinilah kemudian tugas dosen lebih ke arah menjadi fasilitator untuk 'meluruskan' jika ada sesuatu yang salah dipahami mahasiswa untuk mencegah terjadinya sesat pikir. Berilah siswa kesempatan untuk mencoba 'challenge' (تحديات) untuk memecahkan masalah di sebuah bisnis dengan membuat model sistem yang kompleks. Biarkan mereka melakukan eksplorasi, namun jika siswa mengala-mi "stuck", maka berilah kesempatan bertanya.

Pembelajaran berbasis riset di sekolah dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan dengan micro riset tentang pola berbahasa siswa yang keluar dari mulut mereka yang bercakap-cakap. Bisa juga micro riset dengan cara meneremahkan kalimat sederhana atau pola kalimat hasil penerjemahannya. Hal ini dilakukan oleh siswa dengan menilai atau mengevaluasi percakapan temannya. Riset juga bisa dilakukan dengan menampilkan video sederhana tentang percakapan orang arab dalam sebuah tema. Tentunya tema di sesuaikan dengan kurikulum jenjang kelas atau sekolahnya. Artinya temanya sesuai kemampuan standar siswa. Setelah itu siswa menyimak dan menulis apa yang diucapkan lalu diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia baik secara tulis (كتابة) maupun lisan (كلام). Hal ini merupakan riset sederhana tentang pola-pola percakapan bahasa Arab. Disamping melatih kemampuan mendengar

¹³ Price, C. Five Strategies to Engage Today's Students. Magna Online Seminar. 1 Nov. 2011.

(استماع) dan berbicara (كلام) juga mampu melatih ke-mampuan mereka menerjemahkan (ترجمة).

2. Relevance (ذو صلة)

Generasi Milenial adalah generasi yang menghargai sebuah informasi karena 'relevan' dengan kehidupan mereka. Maka di sini peran guru atau dosen adalah 'menyortir' (تحليل وتصنيف) materi-materi yang ada di buku, mana yang relevan dan akan banyak digunakan dalam kehidupan mahasiswa dan mana yang tidak. Sudah bukan zamannya lagi seorang dosen 'menyuapi' seluruh materi yang ada di buku, tanpa mahasiswa tahu apa manfaatnya untuk mereka.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, tentunya guru yang profesional adalah guru yang mampu memilah-milah materi dan menjadikannya menjadi seperangkat materi yang praktis, efisien dan efektif. Materi harus relevan dan berkembang sesuai zamannya. Misalnya mengajarkan tentang nahwu yaitu menjelaskan *mubtada khabar* (جملة اسمية), *jumlah ismiyah* (جملة اسمية), dan *jumlah fi'liyah* (جملة فعلية), dalam memberikan contoh harus relevan dengan zamannya artinya tidak susunan kalimat yang dahulu seperti قام زيد atau هذه هند , namun guru harus bisa memberikan contoh susunan kalimat yang lebih variatif dan relevan dengan zaman sekarang seperti قام عزام atau هذه زاكية dan sebagainya. Dalam mengajarkan kosakata/ مفردات/ sekiranya tidak dimulai dengan mufrodah klasik dalam kitab kuning namun dimulai dari kosakata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa atau mahasiswa.

Pada era saat ini, banyak idiom-idiom yang terbentuk dari penyempitan dan perluasan makna kata karena perkembangan zamannya. Banyak kata-kata arab diserab dari bahasa lain dan juga banyak kata-kata bahasa lain diserab dari bahasa arab.

3. Rationale (معقول)

Tidak seperti generasi sebelumnya yang dididik dengan pola otoriter, para generasi milenial ini banyak yang dibesarkan dengan pola-pola demokratis oleh orang tua atau lingkungan

mereka. Sehingga, generasi milenial ini akan cenderung respek kalau tugas atau kebijakan yang diterapkan rasional. Banyak siswa mahasiswa saya yang mengeluhkan ada dosen yang memberikan tugas yang kurang *make sense*. Misalnya adalah menerjemahkan buku teks. Hal yang mereka tanyakan adalah apa esensinya menerjemahkan buku teks? Beberapa dari mereka masih bisa menerima jika merangkum, tapi kalau menerjemahkan itu tidak rasional. Nah, sebenarnya hal-hal seperti ini dapat dihindari apabila kita sebagai dosen memberitahukan apa esensi atau rasionalitas dalam memberikan tugas atau menerapkan kebijakan kelas.

Dalam pembelajaran bahasa Arab kiranya perlu dipahami hal-hal diatas, bahwa saat ini pembelajaran bergeser dari otoriterisasi kurikulum ke kurikulum berbasis humanisme dan merdeka. Pembelajaran harus menjadikan siswa untuk menumbuhkan antusias dan minat siswa bukan menumbuhkan ketakutan dan kebosanan. Perlu kiranya diterapkan "*Hypnoteaching*" (التنويم المغناطيسي)¹⁴ dalam pembelajaran bahasa Arab yang menjadikan siswa terhipnotis untuk menyukai belajar bahasa Arab atau "*Quantum Teaching*" (تعليم الكم)¹⁵ yang menjadikan lingkungan belajar menjadi aman dan nyaman untuk belajar dengan desain ruangan yang lebih menggairahkan untuk belajar atau dengan diiringi instrumen musik yang menenangkan dalam belajar. Ada penelitian yang membuktikan bahwa siswa menyukai nahwu menggunakan model pembelajaran hipnoteaching.¹⁶ Guru bahasa Arab harus bersifat humanis dan mengedepankan diskusi dalam pembelajaran. memberikan

¹⁴ R Umi Baroroh, *Hypnoteaching Methode in Arabic learning*, Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 11(1), 2019, h. 133-148

¹⁵ Cahya Edi Setyawan dkk, *Desain Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Model Quantum Teaching*, Al-Ta'rib, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 1-20

¹⁶ Danial Hilmi, *Pembelajaran Kaidah Nahwu Berbasis Pendekatan Hipnoteaching*, Journal of Arabic Studies, 2017, Vol. 2 No. 1, h. 55-66

ruang untuk siswa dalam bergerak dan bebas berpendapat dalam menentukan cara belajar dan menentukan tugas mandiri mereka sendiri. Hal ini dikaitkan dengan relevansi dalam pembelajaran. Seorang guru dilarang memberi tugas yang memberatkan namun lebih ditekankan pada tugas yang singkat, padat, dan mudah namun lebih efektif dan efisien.

4. Relaxed (استرخاء)

Siswa di era milenial lebih senang berinteraksi dalam kondisi belajar yang kurang formal atau lebih santai. Guru bukan sosok yang menakutkan sehingga membuat siswa tidak rileks dalam belajar. Posisikan guru itu sebagai patner belajar yang selalu menemani siswa belajar dengan baik. Guru harus bersifat terbuka menerima masukan dari siswa tentang model belajar agar mereka rileks. maka proses belajar akan jadi lebih baik. Namun tetap, guru menerapkan batas-batas tertentu, apalagi dalam etika orang timur. Jika sudah melewati batas, maka mahasiswa akan mendapat teguran tegas.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru harus bisa memosisikan dirinya sebagai tutor dalam belajar, guru merupakan tutor kursus, tutor adalah memberi materiyang baik dan handal. Tutor tidak boleh mengkritik urusan kepribadian siswa. Misalnya dalam berpakaian, asal berpakaian sopan sudah cukup. Tidak perlu diatur. Biasanya seorang tutor di panggil Mr., kak, mas, atau perempuan biasanya dipanggil Mrs., atau mbak. Guru bahasa Arab identik dengan seorang yang memahami agama Islam dengan baik, maka biasanya dipanggil dengan ustadz. Alangkah lebih baiknya bebaskan siswa untuk memanggil, lebih netral dipanggil bapak. Artinya berikan mereka kenyamanan dalam berinteraksi dikelas, tujuan utamanya adalah membuat mereka nyaman dalam belajar dikelas. Jika perlu boleh bertanya melalui nomor hp, tentang pelajaran yang belum dipahami ketika dirumah. Jika ini diterapkan di kampus mungkin lebih mudah, karena mahasiswa sudah dewasa. Penerapan ini akan agak sulit jika di lingkungan sekolah

setingkat madrasah aliyah atau menengah biasanya siswanya sedang masa dewasa, agak labil, dan agak sulit diatur. Guru harus pintar-pintar menjadi pendiikan yang mampu mendidik dengan hati (تعلم المدرس) (بالقلب), bukan sekedar *transfer knowledge*) (اعطاء المعلومات).

Bagaimana Guru Bahasa Arab di Era Milenial?

Guru yang diharapkan oleh siswa milenial saat ini adalah yang bisa menggunakan teknologi dan cerdas dalam mengetahui situasi pembelajaran, yang di maksudkan di sini adalah:

1. Harus melek digital (محو الأمية الرقمية)

Maksudnya disini adalah guru bahasa Arab harus dapat memahami dan mahir terhadap kecanggihan teknologi yang ada pada saat ini. Karena metode pembelajaran masa kini sangat berbeda dengan zaman dahulu yang hanya cukup mengandalkan kapur dan papan tulis dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan alat-alat berupa elektornik, dan kecakapan perilaku dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Kemampuan mengoperasikan komputer sudah menjadi keharusan, dan juga dapat memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan fungsi profesinya. Hal paling mendasar adalah setidaknya guru bahasa Arab mampu mempresentasikan materinya menggunakan powerpoint (مايكروسوفت) dan mendesainnya dengan menarik.

2. Memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sumber belajar dan komunikasi pembelajaran/ الاستفادة من التعقيد التكنولوجي كمصدر التعلم والتواصل في التعليم.

Guru dan dosen harus mampu menggunakan media sosial (وسائل التواصل) untuk belajar seperti grup dalam whatsapp/ (تطبيق الواتس اب), e-learning/ (التعليم الإلكتروني), atau google meet/ (لقاء في جوجل), google classroom/ (الفصل الدراسي بجوجل) dan sebagainya. Apalagi di masa pamdemi seperti ini pemerintah memutuskan untuk belajar melalui jarak jauh atau daring, yang mana menuntut guru memberikan materi

menggunakan media sosial. Tujuannya adalah untuk menjalin gaya komunikasi yang efektif terkait pembelajaran atau konseling di luar dunia nyata.

3. Menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (التعليم) متعة وذات مغزى

Maksudnya di sini adalah cara mengajar yang menggunakan teknik atau metode yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami siswa, agar siswa pun tidak merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Karena siswa generasi milenial zaman now sudah tidak hanya disuguhi dengan metode ceramah oleh gurunya saja. Paradigma pembelajaran masa kini harus memberikan keleluasaan siswa berperan aktif. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada istilah pembelajaran edutainment (التعليم الترفيهي) yaitu metode belajar dengan permainan-permainan yang menarik (التعليم القائم على اللعبة), ada juga pembelajaran bahasa Arab efektif dan paikem, ada juga pembelajaran bahasa Arab berbasis aktif learning (التعليم الفعال). Beberapa metode ini bisa digunakan dalam mengajar siswa generasi milenial.

4. Guru harus menjadi role model يكون المعلم (مثالا وقدوة)

Role model adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa dicontoh oleh orang lain. Jadi guru di sini harus bisa menjadi pemimpin yang baik agar dapat dicontoh oleh siswanya, dan diharapkan juga mampu menghadapi tantangan generasi milenial sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan kriteria guru cerdas di era generasi milenial tersebut, diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar bahasa Arab siswa, karena sesuai dengan perkembangan zaman karakteristik siswa dan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Agar guru bisa lebih kreatif dan dapat menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.

Guru bahasa Arab setidaknya harus memberi teladan yang baik. Bagaimana kira-kira menjadi guru bahasa

Arab teladan yang baik? Guru bahasa Arab yang baik paling tidak memiliki kompetensi kebahasaan yang baik. Mampu berbahasa Arab dengan fasih, baik dan benar. Mampu menulis bahasa Arab dengan baik. Kemampuan kaidah kebahasaan anhwu dan sharaf secara dasar juga baik. Menjadi guru bahasa Arab yang baik harus memiliki ruh kebahasaan yang baik, yaitu selalu menggunakan bahasa Arab disetiap waktu baik dalam mengajar maupun dalam kesehariannya.

Model Pembelajaran Bahasa Arab Generasi Milenial

Terdapat tiga model penting dalam menanamkan metode pembelajaran bagi mahasiswa milenial untuk siap menghadapi era industri 4.0.

1. Model belajar berbasis literasi

Literasi (*Literacy*) secara harfiah bermakna “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”. Selain itu, literasi juga berarti kemampuan melek huruf/aksara yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun selain itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual.¹⁷ Menurut Eisenberg, “*Literacy is the ability to identify, understand, interpret, creat, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve his or her goals, develop his or her knowledge and potential and participate fully in community and wider society*”.¹⁸ Literasi berkaitan erat dengan bahasa. Literasi diawali dengan kemampuan memahami segala sesuatu untuk kemudian

¹⁷ Aida Zavirah Fayruza dan Adinda Bunga Putri Yodhi, *LITERASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK UNTUK SISWA TINGKAT SD/MI*, Artikel disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018, h. 1-13

¹⁸ Eisenberg, M. B., Lowe, C. A., and Spitzer, K. L. (2004), *Information literacy: Essential skills for the information age*, USA: Libraries Unlimited.

dikomunikasikan. Proses komunikasi inilah yang kemudian membutuhkan kecermatan dalam berbahasa yang kelak berguna untuk mengenal dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai daerah. Kemampuan tersebut diperkuat dengan kecakapan dalam mengenali berbagai media yang berguna bagi dirinya.

Sumber belajar literasi seperti digital, teknologi, *human literature*, meningkatkan *leadership*, *teamwork* dan juga *entrepreneurship*. Budaya literasi harus digalakkan mengingat para akademisi bahasa Arab kurang produktif dalam menulis karya ilmiah berbahasa Arab serta kurang kritis.¹⁹ Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.²⁰ Pendekatan Literasi merupakan pendekatan untuk tujuan tertentu atau dalam bahasa Arab disebut "تعليم اللغة العربية لأغراض الخاص". Menurut Vigotsky, ada dua level performa peserta didik yaitu *independent performance* (أداء مستقل) dan *potential performance* (أداء محتمل). *Independent performance* yakni kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Sedangkan *potential performance* mengacu pada kemampuan peserta didik melakukan sesuatu setelah mereka berinteraksi sosial atau bekerjasama dengan orang yang memiliki kemampuan lebih. Posisi guru dalam interaksi peserta didik dicerminkan dalam istilah *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan langkah-langkah yang dilakukan dengan mengurangi kadar kebebasan peserta didik dalam melakukan suatu tugas. Hal itu dilakukan agar mereka dapat fokus pada

kemampuan yang mereka rasa sulit dalam proses pembelajarannya.²¹

Literasi identik dengan pendekatan Genre meliputi: pemodelan (النمذجة), konstruksi bersama (البناء المشترك), dan konstruksi mandiri (البناء المستقل). Contoh dalam bahas Arab adalah peserta didik dihadapkan dengan teks dengan tema "yaumul 'uthlah" yang di ambil dari buku karangan orang Arab, lalu kemudian peserta didik bersama guru membuat teks sendiri dengan konteks budaya keindonesiaan berdasar pada bentuk teks yang dilihat. Hal ini tentunya akan melatih siswa lebih aktif, kreatif, produktif serta lebih bermakna dalam belajar.²² Pendekatan proses genre ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari bagaimana hubungan antara tujuan dan bentuk genre tulisan tertentu seperti yang mereka susun dalam proses yang berulang mulai dari pramenulis, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan.²³

2. Model pembelajaran *hybrid learning*

Hybrid Learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (face to face), offline untuk men-download modul dan komputer secara online (forum diskusi/chatting).²⁴ Pembelajaran "DARING" adalah singkatan dari pembelajaran dalam jaringan. Jaringan itu bisa berupa media sosial (facebook, whatsapp, telegram dsb), atau media web (google meet, zoom dsb), e-learning,

²¹ Mukminatien, Nur, dkk, *Language Teaching Method*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2016, h.132-134

²² Atmazaki, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", Dalam Proceeding of the International Seminar on Language and Arts, FBS Universitas Negeri Padang, 2013.

²³ Kastam Syamsi, *Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Proses Genre bagi Siswa SMP*, Litera, Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, h 290.

²⁴ Berpikir Kritis and others, „1 , 2 , 2 1)“, 2013, Dalam Nuril Mufidah DKK, *HYBRID LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA ARAB PADA ANAK BERBANTUAN MEDIA AL-MUTHO*, AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 2, No. 1 April 2019, h. 1-13

¹⁹ Fatimah Azzahra Mutmainnah, *Pemikiran A. Chaedar Al-Wasilah Tentang Pendekatan Literasi (GENRE-BASED APPROACH) dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al Bayan Vol.10, No.1, Bulan Juni Tahun 2018, h. 1-18

²⁰ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Rekayasa Literasi*, (Bandung: Kiblat, 2012), hlm. 167

google classroom dsb. Jika kita amati dengan seksama, maka pembelajaran bahasa arab banyak menemui berbagai kendala dan hambatan. Ditengah kondisi Covid-19 ini pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melalui daring (dalam jaringan) merupakan salah satu alternatif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Arab melalui daring ini menemui berbagai kendala. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dan proyeksi kedepan untuk menjawab tantangan pembelajaran tersebut sehingga dapat berperan memberikan kontribusi pada pembelajaran, antara lain: a) mampu memberikan layanan informasi pembelajaran berbasis jaringan; b) menjadi media dalam model pembelajaran berbasis web (online), c) menjadi media dalam penyelenggaraan e-learning; d) menjadi media dalam sistem pendidikan dan pembelajaran jarak jauh.²⁵

Generasi milenial menyukai pembelajaran daring meskipun tidak 100%, setidaknya mereka menyukai perkembangan pembelajaran dengan teknologi informasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Barir Hakim menunjukkan bahwa penggunaan sistem *e-learning* (*E-Learning Moodle, Google Classroom, dan Edmodo*) dapat membangkitkan minat dan motivasi.²⁶ Pembelajaran “DARING” dimas Covid-19 sepertinya lebih efektif sebab semua mahasiswa diwajibkan tatap muka lewat media online dan tidak seperti biasanya ketika offline mahasiswa bosan dan tidak

banyak yang menyimak dengan fokus.²⁷ Rahmat Iswanto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Arabic E-learning* memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Teknologi dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensi pengajar dalam mengajar bahasa Arab, mampu memanfaatkan alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Arab, dan mampu menciptakan lingkungan berbahasa Arab.²⁸ Di era Covid-19 ini justru mampu mengembangkan kemampuan teknologi guru dan dosen karena secara otomatis harus melakukan pembelajaran “DARING”. Mahyudin Ritonga dkk dalam penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat dipandang sebagai media pembelajaran bahasa Arab, karena dapat dijadikan sebagai fasilitas pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami bahasa Arab dan juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari bahasa Arab.²⁹

Era Covid-19 ini, banyak model pembelajaran bahasa Arab menggunakan “DARING” berbentuk *Webinar*. Webinar diselenggarakan oleh berbagai kampus dan saling bekerja sama, seperti kampus UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta dan sebagainya. Pembicara-pembicaranya berasal dari berbagai Universitas dengan berbagai macam bidang keilmuannya. Organisasi “IMLA” اتحاد مدرس اللغة العربية بإندونيسيا beberapa kali mengadakan

²⁷http://digilib.uinsgd.ac.id/30665/1/PEMBELAJARAN_BAHASA_ARAB_MELALUI_DARING_NEW_1%5B1%5D.pdf, pada tanggal 15 Juni 2020.

²⁸ Rahmat Iswanto, “Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi”, Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, Vol. 1, No. 2, 2017, 139-152. Lihat juga Azkia Muharom Albantani & Ahmad Madkur, “Musyahadat Al Fidyu: Youtube-Based Teaching and Learning of Arabic As Foreign Language (AFL)”, DINAMIKA ILMU, Vol. 17 No. 2, 2017, h. 291-308.

²⁹ Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, Sri Wahyuni, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Padang”, Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 3, (1), 2016, h. 1-12

²⁵ Salma dkk, Modul Pembelajaran Abad 21, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2019, h. 20-21

²⁶ Abdul Barir Hakim, “Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo”, I-STATEMENT, Volume 2 Nomor 1, Januari 2016, h. 1-6.

webinar. Organisasi persatuan guru bahasa Arab Internasional (IAAT) الجمعية الدولية لمعلمي اللغة العربية juga mengadakan webinar. Tema-tema yang dibahas juga kekinian seputar model pembelajaran pada masa Covid-19, *Blended Learning*, Pembelajaran berbasis *HOTS*, *Literasi*, dan sebagainya. Dari hal-hal diatas menunjukkan bahwa hybrid learning merupakan model pembelajaran era milenial yang mampu mempertemukan seluruh lini akademisi dan praktisi bahasa Arab diseluruh indonesia bahkan dunia internasional. Ini merupakan arah perkembangan pembelajaran abad 21 yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pembelajaran seperti ini cocok untuk diterapkan dan ditingkatkan baik selama masa pandemi (عند الوباء) maupun pada masa new normal (عند فترة جديدة عادية).

3. Model pembelajaran *life long learning*.

Long Life Education telah menjadi semboyan pada badan pendidikan dunia. Unicef memang selalu mendukung agar warga dunia untuk selalu belajar sepanjang hayat mereka.³⁰ Bukankah kehidupan ini selalu berubah dan perubahan harus diantisipasi dengan ilmu pengetahuan. Agama islam juga mengajarkan tentang prinsip "*long live learning*", sebagaimana ungkapan, seperti; "*Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*" (carilah ilmu dari sejak lahir sampai akhir hayat) begitulah artinya secara umum. Belajar itu harus berujung pada amal, belajar juga adalah suatu proses yang tanpa henti hingga akhir hayat. Ungkapan long-life education atau pendidikan sepanjang hayat bukan hanya menjadi slogan belaka, tetapi ia merupakan perkara yang realistis dan pernah dicontohkan oleh teladan peradaban yang mulia, yakni para ulama, para pewaris nabi-nabi (*waratsatul-anbiyâ*).³¹

Dalam pembelajaran bahasa Arab model pembelajaran seperti ini bisa diterapkan dengan cara: 1) memberikan motivasi dan pengertian bahwa bahasa Arab itu adalah bahasa yang berguna baik untuk Agama, manusia, peradaban baik di masa lampau sampai akhir, hayat, 2) memahamkan siswa bahwa bahasa Arab bukan saja bahasa agama namun secara pragmatis bahasa Arab mampu digunakan di dunia kerja, seperti; menjadi TKI diluar negeri, kerja di kedutaan asing, lanjut studi diluar negeri, dan ibadah di tanah suci. Lulusan sarjana bahasa Arab bisa menjadi penulis, menjadi peneliti, menjadi konsultan di bidang bahasa Arab dan mampu memberikan *soft skill* pada jenjang karier di dunia. Dalam kerangka kualifikasi kurikulum nasional indonesia (KKNI) arah pembelajaran bahasa Arab sangat jelas ke arah duniawi dan ukhrowi, artinya dengan kompetensi lulusan yang memiliki soft skill mampu bekerja setelah lulus kuliah, 3) Pahami kepada siswa bahwa belajar bahasa Arab adalah belajar berbahasa bukan sekedar belajar apa itu bahasa Arab, 4) materi-materoi disajikan secara fungsional dan komunikatif agar pembelajaran lebih bermakna, 5) evaluasi pembelajaran dirangkai dalam bingkai karya otentik dan nyata agar siswa memiliki skill bahasa Arab tidak hanya pada ranah kognitif, namun juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Mengajar Siswa di Era Milenial

1. Engage Personal Emotion/ إشراك العاطفة الشخصية

Guru bahasa Arab harus extra sabar dan pandai berinteraksi dengan siswa. Luangkan waktu untuk sekedar bertanya hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi mereka. Luang waktu apabila mereka ingin diskusi (jangan tutup pintu berteman dengan anak didik kita, kita ngga tau mereka akan jadi apa dimasa depan). Perlakukan mereka sebagai orang dewasa, anak zaman sekarang resistensinya akan semakin tinggi apabila 'dibentak' atau diperlakukan kasar.

³⁰ Arbaiyah Yusuf, *Long life Education Belajar Tanpa Batas*, Jurnal PEDAGOGIA, Vol. 1, No. 2, Juni 2012, h. 111-129

³¹ Mujahidin, *Konsep Long Life Education Dalam Pandangan Islam*, jurnal HUNAFA, Vol. 6, No. 1, April 2019, h. 93-104

Jadilah teman diskusi dan orang tua kedua mereka.

2. Start your class with story that excited them/أبدأ فصلك الدراسي بقصص أثارتهم/

Hal ini menjadi tantangan (تحديات) bagi pengajar. Kecenderungannya siswa zaman sekarang tidak harus selalu 100% disuapi dengan pelajaran teoritis. Mereka cenderung sudah pandai membaca dan punya wawasan yang luas. Maka tidak jarang, para mahasiswa/siswa zaman now lebih suka mengakses google untuk mencari informasi ketimbang bertanya kepada guru, dosen atau mungkin ke perpustakaan. Untuk mengantisipasi hal ini, mulailah sesi kelas dengan membawakan satu cerita yang dapat menarik perhatian mereka (update, aktual, praktis, dekat dan berguna bagi mereka). Pertemuan berikut guru bisa meminta gantian, giliran para murid yang bercerita apapun sebelum kelas dimulai. *Engagement is very crucial in first 10 minutes!*. Jadi kesimpulannya kita sebagai guru zaman now wajib update informasi.

3. Tell the "Consequence" & Tell the 'finish' line/أخبر النتيجة" وأخبر سطر "النهاية"/

Beberapa survey umum menyatakan bahwa hampir diatas 80% siswa zaman now belum tau sebenarnya makna pelajaran/belajar yang mereka ambil ketika bersekolah. Belum tau arah masa depan mereka seperti apa, bahkan banyak yang salah jurusan gara-gara ikut trend atau teman. Makna belajar seakan tak ada tujuan, selain mendapatkan nilai dan peringkat yang tinggi, bahkan mungkin hanya asal lulus saja. Faktor "WHY" perlu diperhatikan disini. Sebagai Guru masa kini, mulailah cerita 'behind the scene' & 'future' (التاريخ والمستقبل), aspeknya seperti apa dari bahan ajar yang disampaikan. Berikan mereka gambaran masa depan 'kenapa' harus belajar bahasa Arab, untuk "apa" kegunaan belajar bahasa Arab di masa depan, lalu "bagaimana" mengembangkannya agar bahasa Arab lebih bermakna buat kehidupan mereka. Bahkan terkadang, mereka hanya perlu diarah-kan agar ilmu yang sudah mereka miliki dari hasil

penelitian sendiri itu mampu diterapkan dalam dunia nyata. Bagi milenial hasil akhir dan tindakan yang bisa membawa manfaat dianggap lebih penting daripada 'sekumpulan fakta ilmu pengetahuan'. Oleh karena itu, dampinglah mereka agar tidak semakin tersesat, bukan malah sebaliknya!.

4. Learn Their Trend/ تعلم اتجاههم (Film, Songs, Trending Topics, ect/)

Tidak ada salahnya mengikuti perkembangan tren hiburan ala zaman now, sekedar tengok # (hashtag) apa yang sedang hits, film, musik terbaru bahkan 'feed' apa yang sedang ramai dilini media sosial mereka, Mau tidak mau, suka tidak suka, nyaman tidak nyaman. Pengajar dan pendidikan zaman now "WAJIB" update informasi! Bahkan bisa jadikan isu" yang dekat dengan anak didik menjadi bagian dari tugas sekolah/kuliah mereka. Gunakan "platform" (المنصة) atau aplikasi yang 'kekinian' (زمن الحاضر) sehingga membuat suasana belajar lebih menantang dan menyenangkan, because "Doing is more important than knowing". Untuk itulah, pengajar melek digital (digital literate) sangat diperlukan oleh dunia pendidikan saat ini. Pada era sekarang ini guru tidak boleh merasa paling benar. Di sisi lain, sekolah perlu menjadi rumah kedua bagi siswa untuk membekali mereka di masa mendatang.

5. Open and start your class with 'question' and 'discussion'/ افتح فصلك الدراسي وابدأه بكلمة "سؤال" و "مناقشة"

Mulailah sesi kelas dengan melemparkan berbagai pertanyaan yang terkait pelajaran atau non pelajaran bahasa Arab. Sama halnya manusia lebih senang berbicara dibanding mendengar, anak didikpun lebih terbuka untuk ditanya dibanding bertanya. Kemampuan bertanya sangat erat sekali dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis akan membaik seiring dengan seberapa kuat keinginan anak didik menyerap dan mengakses informasi seluas-luasnya. Kita sebagai pendidik perlu bertindak sebagai 'pemantik' (ولاعة وتحفيز) agar kemampuan berpikir kritis anak didik kita semakin

baik dan dalam. Dengan bertanya, secara tidak langsung kita ‘memaksa’ anak didik kita untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Ketika sudah dibiasakan, maka ini akan menjadi semacam kebiasaan "habit" (البيئية) atau "culture" (حضارة) didalam kelas. Ruang diskusi terbuka dan suasana belajar akan semakin kondusif. Kalau sudah seperti ini, kelas akan cenderung lebih mudah untuk diarahkan ketahap selanjutnya. Sehingga, pendidik dan pengajar zaman now pun dituntut tidak hanya bisa memberi pelajaran tapi juga membuat bahan ajar dan menyediakan ruang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar secara mandiri.

6. Give more “HOPE”, positive story, and things about their future/ أعط المزيد من الأمل والقصاص الإيجابية وأشياء عن مستقبلهم

Seberapa sering kita memberikan ancaman dibanding harapan kepada anak didik kita? Kalau kita sadar bahwa, anak didik zaman now telah banyak terpapar oleh berita negatif dan framing berita seakan bahwa terlalu banyak keburukan dibanding kebaikan disekitar mereka. Lalu bagaimana dengan optimisme mereka?, ketika kita sebagai pendidik yang katanya “*corong informasi*” lebih sering menakuti dibanding memotivasi? Anak didik zaman now haus berita baik dan positif, dan sudah jadi kewajiban pendidik untuk menyebarkan harapan serta berita baik masa depan mereka. Arahkan mereka membaca situs berita positif.

7. Listen with Heart Not just Hear/ استمع بقلب وليس فقط اسمع

Mendengarkan dengan sabar saat anak didik sedang berbicara atau bertanya merupakan salah satu fase pendewasaan sebagai seorang pendidik zaman now. Bukan kita saja yang ingin didengar sebagai pendidik, namun anak didikpun ingin perlakukan sama. Dengan menjadi pendengar yang baik, justru rasa hormat akan datang dengan sendiri. Terjadi mutual respect antara pengajar dan anak didik. Guru diharapkan menjadi sahabat bagi anak didiknya, yang mampu mendengarkan dengan hati dan memahami situasi mereka ZamanNow

tidak lagi seorang anak didik yang bisa gampang diatur ini dan itu dengan sebuah paksaan atau bahkan ancaman. Namun, harus disikapi dengan arif dan bijaksana. *Listen and win their heart!*

8. Create Collaboration Not Confrontation/ إنشاء تعاون ليس مواجهة

Colaboration

Learning merupakan gaya pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori belajar . Hubungan pendidik dan pengajar perlu dibangun dengan baik. Kita tidak pernah tau nasib anak didik kita dimasa depan. Ubah pendekatan utamakan kerekatan. Perlebar ruang diskusi agar anak didik dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling berbagai informasi antar siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Peran guru zaman now adalah sebagai ‘mediator’ dengan peran sebagai coach (pelatih), model (teladan) dan fasilitator. Peran pendidik dan pengajar dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Pengajar zaman now harus bisa menjadi *role model* dan berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal, namun harus tetap terbuka dan memiliki pemikiran yang tidak konvensional.

Hal-hal diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya guru bahasa Arab di era milenial harus memahami dan menguasai 4 hal penting, yaitu 1) kompetensi profesionalisme yang tinggi. Guru bahasa Arab harus benar-benar profesional. Profesional bisa diartikan dengan menguasai kelas, menguasai materi, menguasai metodologi mengajar, memiliki kualifikasi pendidikan di bidang bahasa Arab, 2) Kompetensi teknologi. Guru bahasa Arab harus menguasai teknologi informasi, memahami bagaimana mengajar melalui Daring, medsos, aplikasi komputer, dan sebagainya, 3) Guru bahasa Arab memiliki kompetensi personal yang bagus. Guru bahasa Arab memiliki ruh kebahasaaraban yang baik, selalu berbahasa Arab dalam kesehariannya baik di ruangan kelas maupun diluar kelas, guru bahasa Arab tidak cacat mental, kelainan, dan sebagainya, guru bahasa Arab

harus berakhlak karimah, mengayomi, dan sabar, 4) Guru bahasa Arab memiliki kompetensi sosial yang bagus terutama berhubungan dengan kompetensi sosial era milenial. Guru bahasa Arab harus humanis, mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar, mampu memberikan penjelasan tentang kemanfaatan bahasa Arab dalam keberlangsungan masa depan siswa, mampu memberikan materi-materi kebaruan yang selalu membuat mereka untuk semangat ingin tahu, guru bahasa Arab mampu mengkolaborasi, mengintegrasikan antara keilmuan bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain sebagai bentuk interdisipliner keilmuan di era milenial. Semua hal ini penting agar menjadu guru di era milenial dan beradaptasi dengan generasi yang selalu milenial.

KESIMPULAN

Generasi Milenial lebih menyukai belajar yang praktis, tidak ribet, berbasis teknologi, rasional, dan rileks. Model belajar bahasa Arab di era milenial dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu pembelajaran model literasi dengan pendekatan GENRE, pembelajaran model *hybrid learning* dengan pendekatan daring dan webinar, serta model *long life education* dengan pemahaman pembelajaran sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra Mutmainnah. F, 2018, *Pemikiran A. Chaeidar Al-Wasilah Tentang Pendekatan Literasi (GENRE-BASED APPROACH) dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al Bayan Vol.10, No.1, Juni.
- Alwasilah C.A, 2012, *Pokoknya Rekayasa Literasi*, Bandung: Kiblat.
- Atmazaki, 2013, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", Dalam Proceeding of the International Seminar on Language and Arts, FBS Universitas Negeri Padang.
- Baroroh. U. M, 2019, *Hypnoteaching Methode in Arabic learning*, Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 11 (1).
- Barir Hakim. A, 2016, "Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo", *I-STATEMENT*, Volume 2 Nomor 1, Januari.
- Danial Hilmi, 2017, *Pembelajaran Kaidah Nahwu Berbasis Pendekatan Hipnoteaching*, Journal of Arabic Studies, Vol. 2 No. 1.
- Edi Setyawan C. dkk, 2018, *Desain Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Model Quantum Teaching*, *Al-Ta'rib*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 6, No. 1.
- Eisenberg, M. B., Lowe, C. A., and Spitzer, K. L. (2004), *Information literacy: Essential skills for the information age*, USA: Libraries Unlimited.
- Imam Asrori, *Pembelajaran Bahasa Arab Era Milenial*, makalah ini disampaikan pada ملتقى العلمي الوطني 2019 قسم تعليم اللغة العربية.
- Iswanto. R, 2017, "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi", *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2.
- Muharom Albantani A & Ahmad Madkur, 2017, "Musyahadat Al Fidyu: Youtube-Based Teaching and Learning of Arabic As Foreign Language (AFL)", *DINAMIKA ILMU*, Vol. 17 No. 2.
- Mukminatien, Nur, dkk, 2016, *Language Teaching Method*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mufidah D. N, DKK, 2019, *HYBRID LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA ARAB PADA ANAK BERBANTUAN MEDIA AL-MUTHO*, *AL-MUDARRIS : journal of education*, Vol. 2, No. 1 April.
- Mujahidin, 2019, *Konsep Long Life Education Dalam Pandangan Islam*, jurnal HUNAFa, Vol. 6, No. 1, April.
- Price. C, (2009), Why Don't My Students Think I'm Groovy? *The Teaching Professor*, 23 (1).

- Price. C, 2011, Five Strategies to Engage Today's Students. Magna Online Seminar. 1 Nov.
- Richard E. Clark, 1983, "Reconsidering Research on Learning from Media", dalam Journal JSTOR, Vol. 53, No. 4.
- Ridho. U, 2015, *Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme*, Jurnal Ihya Arabiyah, Vol. 1, No. 2.
- Ritonga. M, Alwis Nazir, Sri Wahyuni, 2016, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Padang", *Arabiyyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3, (1).
- Syamsi. K, 2012, *Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Proses Genre bagi Siswa SMP*, Litera, Vol. 11, No. 2, Oktober.
- Salma dkk, 2019, *Modul Pembelajaran Abad 21*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Wilbur Schramm, 1977, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Setiadi, (Jakarta: LP3ES.
- Zavirah Fayruza A, Adinda Bunga Putri Yodhi, 2018, *LITERASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK UNTUK SISWA TINGKAT SD/MI*, Artikel disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II.
- Yusuf. A, 2012, *Long life Education_Belajar Tanpa Batas*, Jurnal PEDAGOGIA, Vol. 1, No. 2, Juni.
- <http://iqt.unida.gontor.ac.id/generasi-milenial-al-quran-wacana-pragmisme>
- <https://www.tabloidbintang.com/gaya-hidup/read/118230/ini-ciri-generasi-millennialyang-menginspirasi>
- http://digilib.uinsgd.ac.id/30665/1/PEMBELAJARAN_BAHASA_ARAB_MELALUI_DARING_NEW_1%5B1%5D.pdf,